

JURNAL PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Daftar Isi Volume 6, Nomor 2, Desember 2021

Editorial	iv
Lembar Abstrak	vi
<i>Ika Ayuningtyas</i>	
Ketimpangan Akses Pendidikan di Kalimantan Timur	117-129
<i>Hardiyanti Pratiwi & Aghnaita</i>	
Permasalahan Belajar dari Rumah Bagi Guru Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Daerah Terpencil	130-144
<i>Billy Antoro, Endry Boeriswati, & Eva Leiliyanti</i>	
Hubungan Antara Kegiatan Literasi dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 107 Jakarta	145-157
<i>Samsudin Arifin Dabamona, Imran Syafei M. Nur, Anwar Moch. Roem & Mohammad Aldrin Akbar</i>	
Memahami Etnografi Papua Melalui Strategi Pembelajaran Tur Studi	158-172
<i>Mursid Zuhri & Arif Sofianto</i>	
Hambatan dan Solusi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Era Pandemi Covid-19 di Jawa Tengah	173-186
<i>Berliany Nuragnia, Nadiroh, & Herlina Usman</i>	
Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Steam: Tantangan Pedagogik dan Implementasi	187-198
<i>Didik Biantoro & Thia Jasmina</i>	
Hubungan antara Tunjangan Profesi Guru dan Tambahan Penghasilan dengan Capaian Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri	199-215
Indeks	
Pedoman Penulisan dan Template	

JURNAL PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Editorial

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan pada volume 6 edisi 2 Desember 2021 menerbitkan artikel-artikel sebagai berikut.

Ika Ayuningtyas menulis tentang ketimpangan akses pendidikan di Kalimantan Timur. Pada artikel ini dinyatakan bahwa Pemerintah Kalimantan Timur telah berhasil mewujudkan program Wajib Belajar 9 tahun yang dicanangkan sejak 1994. Tantangan selanjutnya adalah menghilangkan kesenjangan pada Pendidikan Menengah. Yang masih menjadi alasan seseorang tidak dapat mengakses pendidikan menengah di Kalimantan Timur adalah faktor latar belakang keluarga dan lokasi tempat tinggal. Hal tersebut bisa dikurangi dengan memperbanyak jumlah sekolah menengah di wilayah pedesaan, mempermudah akses menuju sekolah melalui perbaikan dan peningkatan infrastruktur jalan, penyediaan sarana transportasi yang mudah, murah, dan layak bagi anak sekolah, serta penyediaan fasilitas asrama/ tempat tinggal bagi anak yang bersekolah di wilayah di luar tempat tinggalnya.

Permasalahan belajar dari rumah bagi guru lembaga pendidikan anak usia dini di daerah terpencil ditulis oleh **Hardiyanti Pratiwi** dan **Aghnaita**. Penelitian ini menemukan beberapa permasalahan dalam program belajar dari rumah yang dihadapi oleh guru RA di daerah terpencil. Permasalahan tersebut yaitu kesenjangan internet dan teknologi digital, kesulitan adaptasi kurikulum darurat, rendahnya kompetensi guru terhadap PJJ, kurang sinergisnya komunikasi guru-orang tua, serta rendahnya tingkat dan kesadaran orang tua terhadap pendidikan bagi anak usia dini. Permasalahan tersebut bisa diatasi dengan meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran daring, meningkatkan kolaborasi guru dengan orang tua yang efektif, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar anak agar mereka dapat merasakan pembelajaran daring yang bermakna, dan mencari solusi kesenjangan digital khususnya di daerah-daerah terpencil.

Billy Antoro, **Endry Boeriswati**, dan **Eva Leiliyanti** melakukan penelitian tentang hubungan antara kegiatan literasi dengan prestasi belajar siswa di SMP negeri 107 Jakarta. Menurut penelitian ini kegiatan literasi yang dilakukan sekolah belum efektif. Rendahnya korelasi antara kegiatan literasi di sekolah dengan nilai rapor siswa menjadi indikasi hal tersebut. Kegiatan literasi yang dilakukan sekolah hanya mencapai level rendah yang mengindikasikan bahwa kemampuan berliterasi siswa belum tumbuh secara optimal. Peningkatan kualitas kegiatan literasi dapat diawali dengan penyamaan persepsi di antara para pendidik dan tenaga kependidikan mengenai konsep literasi dan menyepakati bentuk kegiatan

yang akan dilaksanakan. Guru juga perlu meningkatkan kompetensi literasi dan metode pengajarannya. Kolaborasi dengan pustakawan/tenaga perpustakaan juga perlu dikuatkan dalam bentuk kegiatan yang lebih riil antara lain penggunaan buku nonpelajaran koleksi perpustakaan sebagai referensi bahan ajar.

Samsudin Arifin Dabamona, Imran Syafei M. Nur, Anwar Moch. Roem, dan Mohammad Aldrin Akbar menulis artikel tentang memahami Etnografi Papua melalui strategi pembelajaran tur studi. Dalam tulisan ini dinyatakan bahwa pemanfaatan tur studi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pemahaman budaya dan etnografi Papua. Model ini dapat digunakan sebagai pelengkap pembelajaran lebih lanjut di dalam kelas, memfasilitasi pemahaman konsep menjadi lebih bermakna, serta berorientasi pada pengetahuan otentik. Tur studi membantu secara khusus memperkuat pemahaman materi secara kontekstual dan membantu mahasiswa dalam mengeksplorasi dan memahami materi. Meskipun demikian, dalam implementasinya akademisi perlu memperhatikan desain tur studi yang terstruktur dan terintegrasi dengan tujuan pembelajaran agar penguatan materi di dalam kelas dapat terjadi secara optimal melalui tur studi.

Hambatan dan solusi pembelajaran jarak jauh pada era pandemi *covid-19* di Jawa Tengah ditulis oleh **Mursid Zuhri dan Arif Sofianto**. Pada artikel ini dinyatakan bahwa pembelajaran pada era pandemi *covid-19* dengan strategi belajar dari rumah secara daring menghadapi masalah kurangnya sarana dan prasarana, penguasaan teknologi, paket kuota/data, dan jaringan/sinyal internet. Siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran, disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Dari orang tua siswa, sebagian memiliki kendala dalam pemenuhan sarana dan prasarana, pendampingan, serta pengawasan. Salah satu kebijakan atau inovasi yang dibutuhkan adalah pemberlakuan *sistem blended learning* untuk mengatasi kendala PJJ metode daring. Sekolah dapat menggunakan metode luring baik dengan kunjungan guru, mengundang siswa yang terkendala daring ke sekolah, atau tatap muka di sekolah secara terbatas. Kebijakan lainnya adalah pengembangan LMS baik oleh sekolah maupun pemerintah, penyesuaian kurikulum di era pandemi, dan mendorong berbagai inovasi metode pembelajaran.

Berliany Nuragnia, Nadiroh, dan Herlina Usman menulis tentang persepsi guru sekolah dasar terhadap *STEAM*. Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan mengimplementasikan pendekatan pedagogik *STEAM*, seperti pelaksanaan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, pembelajaran dengan model inkuiri dan berbasis masalah, evaluasi, refleksi, kolaborasi serta melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi baik secara konten maupun keterampilan. Kurikulum 2013 yang diimplementasikan pada Sekolah Dasar telah membuat guru terbiasa melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi baik dalam konten maupun keterampilan. Guru mengungkapkan bahwa beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi *STEAM* adalah tantangan teknis, waktu ketersediaan fasilitas pendukung, dan akses pada bahan ajar *STEAM*. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan bagi guru tentang teknis dan pengelolaan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran *STEAM*. Penyediaan fasilitas penunjang juga diperlukan terutama fasilitas berbasis teknologi yang juga dapat mempermudah guru dalam mengakses konten pembelajaran *STEAM*.

Hubungan antara Tunjangan Profesi Guru dan Tambahan Penghasilan dengan Capaian Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri ditulis oleh **Didik Biantoro dan Thia Jasmina**. Dalam tulisan ini dinyatakan bahwa realisasi tunjangan profesi guru berhubungan positif dengan capaian pembelajaran siswa SMP Negeri. Sedangkan tambahan penghasilan tidak ada hubungannya. Hasil penelitian adanya hubungan positif dari TPG dengan UNBK siswa SMP Negeri menunjukkan bahwa secara tidak langsung realisasi tunjangan profesi guru akan meningkatkan kinerja/produktivitas dan kompetensi guru dan pembelajaran berjalan lebih baik. Sedangkan tambahan penghasilan guru yang tidak berhubungan dengan UNBK siswa SMP menunjukkan bahwa besaran insentif untuk guru PNSD yang belum tersertifikasi tidak terlalu membawa perubahan dalam peningkatan capaian pembelajaran siswa.

Lembar Abstrak
JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Volume 6, Nomor 2 Desember 2021

p-ISSN 2460-8300
e-ISSN 2528-4339

Akreditasi RISTEKBRIN:
200/M/KPT/2020

371.2

Ketimpangan Akses Pendidikan di Kalimantan Timur/*Inequality Off Access to Education in East Kalimantan*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2021, hal. 117-129

Ika Ayuningtyas (BPS Provinsi Kalimantan Timur, E-mail: ika.ayu@bps.go.id)

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengukur kesempatan anak usia 7-18 tahun di Kalimantan Timur dalam mendapatkan akses pendidikan. Pengukuran kesempatan menggunakan *Human Opportunity Index (HOI)* yang dikembangkan oleh Bank Dunia. Indeks ini digunakan untuk melihat keadaan di luar kendali seorang anak dan menentukan kesempatan mereka untuk mendapatkan pendidikan. Hasil analisis data Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2020 menunjukkan hampir seluruh anak usia 7-15 tahun di Kalimantan Timur telah dapat mengakses pendidikan dasar. Namun demikian, masih terdapat ketimpangan kesempatan terhadap akses pendidikan menengah pada anak usia 16-18 tahun. Tidak terdapat perbedaan akses pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan di kedua jenjang pendidikan. Faktor latar belakang keluarga, yakni pendidikan kepala keluarga dan kondisi ekonomi, serta tempat tinggal anak menjadi faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan akses menuju pendidikan menengah. Tingkat ketimpangan akses pendidikan menengah lebih rendah di wilayah perdesaan dibandingkan wilayah perkotaan. Reformasi kebijakan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk menghilangkan keterkaitan antara akses pendidikan anak dengan keadaan di luar kontrol seorang anak, seperti latar belakang keluarga atau tempat tinggal. Kebijakan yang bisa diambil antara lain memperbanyak jumlah sekolah menengah, serta meningkatkan akses transportasi dan infrastruktur jalan untuk mempermudah akses pendidikan.

Kata kunci: pendidikan dasar dan menengah, kesenjangan akses pendidikan, Human Opportunity Index

This article aims to measure the opportunities for children aged 7-18 years in East Kalimantan to access education. The measurement uses the Human Opportunity Index (HOI) developed by the World Bank. This index is used to see circumstances beyond the control of children to determine their opportunity to get an education. Based on National Socio-Economic Survey in March 2020, almost all children aged 7-15 years have been able to access basic education. However, there are still inequality opportunities for access to secondary education for children aged 16-18 years in East Kalimantan. There is no inequality due to gender bias at both levels of education. Factors that influence inequality in access to secondary education are the head of family's education, family's economic conditions, and children's residence location. The level of inequality of access to secondary education is lower in rural areas than in urban areas. Policy reform in education is urgently needed to eliminate the link between children's access to education and circumstances beyond a child's control, such as family background or place of residence. Policies that can be taken into consideration include increasing the number of secondary schools, increasing access to

transportation and infrastructure to facilitate access to education.

Keywords: basic and secondary education, disparity access to education, Human Opportunity Index

371.3

Permasalahan Belajar dari Rumah bagi Guru Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Daerah Terpencil/
The Problems of Learning From Home for Teachers of Early Childhood Education Institutions in Remote Area

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2021, hal. 130-144

Hardiyanti Pratiwi (PIAUD FTK UIN Antasari Banjarmasin, E-mail: hardiyantipratiwi@uin-antasari.ac.id; Aghnaita, PIAUD FTK IAIN Palangkaraya)

Abstrak

Pandemi COVID-19 mengakibatkan penutupan sekolah dan perpindahan ke pembelajaran daring secara mendadak tanpa ada persiapan yang matang. Pemerintah melalui Kemendikbud menetapkan program belajar dari rumah untuk semua jenjang pendidikan, tidak terkecuali pendidikan anak usia dini yang di dalamnya termasuk Raudhatul Athfal (RA). Identifikasi permasalahan program belajar dari rumah yang diterapkan pada lembaga RA di daerah terpencil menjadi penting sebagai langkah awal usaha perbaikan kualitas dan kesetaraan pendidikan bagi seluruh anak. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan melibatkan 24 guru RA dan 20 orang tua anak didik di kecamatan Aluh-Aluh kabupaten Banjar. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa permasalahan yang dihadapi guru RA dalam melaksanakan program belajar dari rumah bagi anak usia dini, yaitu kesenjangan internet dan teknologi digital, kesulitan adaptasi kurikulum darurat, rendahnya kompetensi guru berkaitan dengan pendidikan jarak jauh (PJJ), kurang sinergisnya komunikasi guru-orang tua, dan rendahnya tingkat kesadaran orang tua terhadap pendidikan bagi anak usia dini. Jika dibiarkan, permasalahan ini dapat memperluas kesenjangan akses pendidikan khususnya bagi anak usia dini di daerah terpencil.

Kata kunci: permasalahan belajar, pendidikan anak usia dini, pendidikan jarak jauh, kompetensi guru

COVID-19 pandemic has resulted in school closures and sudden migration to online learning without proper preparation. The government through the Ministry of Education and Culture has established learning from home program for all levels of education, including early childhood education as well as Raudhatul Athfal (Islamic early childhood education). Identifying the problems of learning from home programs that are implemented at Raudhatul Athfal institutions in remote areas is important as the first step in efforts to improve the quality and equality of education for all children. This qualitative research was conducted by involving 24 Raudhatul Athfal teachers and 20 parents of students in Aluh-Aluh sub-district, Banjar district. The results of the study revealed several problems faced by Raudhatul Athfal's teacher in implementing learning from home programs for early childhood, namely the internet and digital technology gap, difficulties in adapting the emergency curriculum, low competence of teachers in distance learning, less synergistic teacher-parent communication, and the low awareness of parents toward education for early childhood. If these problems continue, it will widen the gap in access to education, especially for early childhood in remote areas.

Keywords: problems of learning, early childhood education, distance learning, teacher competence

Hubungan antara Kegiatan Literasi dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 107 Jakarta/*The Relation between Literacy Activities and Students' Learning Achievements at SMP Negeri 107 Jakarta*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2021, hal. 145-157

Billy Antoro, Endry Boeriswati, dan Eva Leiliyanti (Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka No. 11, Rawamangun, Jakarta Timur, E-mail: BillyAntoro_9905817009@mhs.unj.ac.id)

Abstrak

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah bergulir selama lima tahun sehingga program ini perlu dievaluasi keberhasilannya di ranah satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kegiatan literasi terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 107 Jakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan kelas IX berjumlah 216 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh kegiatan literasi terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 107 Jakarta. Kegiatan literasi yang telah berjalan juga kurang efektif karena 1) siswa terlalu berfokus pada kegiatan merangkum daripada memahami bacaan, 2) tidak semua guru melakukan kegiatan tindak lanjut berupa tanggapan secara lisan dan tulisan, 3) tidak semua siswa memiliki kemampuan menggunakan strategi membaca, 4) tidak semua siswa menggunakan strategi membaca untuk memahami teks, dan 5) jumlah siswa yang menggunakan sumber nonpelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran belum terlalu banyak.

Kata kunci: implementasi GLS, kegiatan literasi, prestasi belajar, strategi membaca

The School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah, GLS) has been implemented for five years and the success of this program needs to be evaluated. This study aims to determine the relationship between literacy activities and students' achievement at SMP Negeri 107 Jakarta. The method used is descriptive with a quantitative approach. The subjects of this study are students of class VIII and class IX consisting of 216 people. Data collection methods used are questionnaires, interviews, observation, and documentation. The results show that literacy activities does not influence students' achievement. In addition, the literacy activities are also less effective because 1) students focus too much on summarizing activities rather than understanding reading, 2) not all of the teachers follow up the literacy activities neither in writing nor verbal, 3) not all students have the ability to apply reading strategies, 4) not all students use reading strategies to understand the text, and 5) there are not many students who use non-lesson sources to enrich their knowledge.

Keywords: implementation of GLS, literacy activities, learning achievements, reading strategies

Memahami Etnografi Papua melalui Strategi Pembelajaran Tur Studi/*Understanding Papua Ethnography through Study Tour Learning Strategy*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2021, hal. 158-172

Samsudin Arifin Dabamona, Imran Syafei M. Nur, Mohammad Aldrin Akbar (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Yapis Papua, Jayapura); Anwar Moch. Roem (Fakultas Hukum Universitas Yapis Papua, Jayapura Jl. Dr. Sam Ratulangi No.11, Trikora, Jayapura Utara, Kota Jayapura, Papua) E-mail: samdabamona@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang mengkaji antara metode pembelajaran tur studi dan etnografi relatif sangat terbatas khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini mengkaji pemahaman mahasiswa terhadap etnografi Papua dan tantangan melakukan tur studi etnografi berdasarkan refleksi terhadap model pembelajaran ini. Partisipan dalam penelitian adalah mahasiswa Universitas Yapis Papua, Jayapura, yang berpartisipasi dalam program tur studi ke Museum Lokabudaya, Universitas Cenderawasih. Penelitian mengadopsi penelitian kualitatif dengan metode *grounded theory*. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan melalui proses pengkodean dengan pendekatan induktif dan dengan bantuan *software* NVivo (12). Hasil dari analisis data membentuk beberapa kategori di antaranya budaya dan konteks (pemahaman budaya lokal), eksplorasi budaya dan keterhubungan, serta melihat budaya dalam perspektif berbeda. Hasil penelitian juga memberi gambaran tantangan tur studi berdasarkan refleksi partisipan. Kesimpulan, partisipan menunjukkan transformasi pemahaman budaya dan nilai-nilai yang lebih luas dengan tidak hanya berfokus pada budaya dan suku yang ditampilkan di museum, tetapi juga menghubungkan dengan budaya yang dibawa dan melekat pada diri partisipan. Meskipun demikian, fungsi kontrol dalam tur studi merupakan kelemahan terbesar dan dapat memberi pengaruh terhadap hasil dan tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: pembelajaran di luar kelas, museum, refleksi pembelajaran, transformasi budaya

Research on field trips as a learning method and ethnography is relatively under-researched, especially in the Indonesian context. This study examines students' understanding of ethnography and the challenges of conducting an ethnographic study tour based on reflection on this learning model. Participants were students at Yapis Papua University, Jayapura who participated in a study tour program to the Cultural Museum of Cenderawasih University. The study adopted qualitative research with the grounded theory method. Data were collected through interviews and observations and analyzed using a coding process with the help of NVivo software (12). The results analysis formed several categories: culture and context (understanding of local culture), cultural exploration and connectedness, and seeing culture in different settings. In addition, the results provide an overview of the challenges of the study tour based on participant reflections. In conclusion, participants showed a transformation of their broader understanding of culture and values by not only focusing on the culture and ethnicity displayed in the museum but also connecting with the culture that was brought and attached to the participants. However, the control function in the study tour is the biggest weakness and can have an impact on learning outcomes and objectives.

Keywords: outdoor learning, museum, learning reflection, cultural transformation

371.3

Hambatan dan Solusi Pembelajaran Jarak Jauh pada Era Pandemi Covid-19 di Jawa Tengah/*Obstacles and Solutions of Distance Learning in The Covid-19 Pandemic Era in Central Java*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2021, hal. 173-186

Mursid Zuhri dan Arif Sofianto (Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Tengah Jl. Pamuda No. 127-133 Semarang, Jawa Tengah, E-mail: zmursid_2010@yahoo.co.id; 01arifsofianto@gmail.com)

Abstrak

Pembelajaran jarak jauh di masa pandemi *COVID-19* memerlukan penyesuaian, serta memiliki kelebihan dan kekurangan. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis hambatan dan keuntungan pembelajaran

jarak jauh dan mengidentifikasi solusi untuk perbaikan pembelajaran jarak jauh pada era pandemi *COVID-19* di Jawa Tengah. Tipe penelitian ini ialah deskriptif, dengan pendekatan *mixed method* kualitatif dan kuantitatif. Informan sebanyak 260 orang, dari unsur kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua. Survei melibatkan 84 kepala sekolah, 831 guru, 4.124 orang tua, dan 10.048 siswa. Instrumen penelitian berupa panduan diskusi dan kuesioner. Analisis kualitatif menggunakan model interaktif, analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (rerata dan persentase). Hasil penelitian menunjukkan sebagian siswa mengalami kesulitan akses internet karena kurangnya pembiayaan dan sinyal internet, sebagian guru kesulitan penguasaan teknologi. Selain itu, penyampaian materi menjadi terbatas, pendidikan karakter dan integritas siswa menjadi lemah. Di sisi lain, pembelajaran jarak jauh meningkatkan kompetensi, efisiensi waktu, serta inovasi pembelajaran yang atraktif. Kesimpulan penelitian ini adalah masalah pembelajaran jarak jauh adalah kurangnya sarana, kurangnya penguasaan teknologi, paket data, jaringan/sinyal internet. Di sisi lain, kelebihanannya adalah peningkatan kompetensi, inovasi pembelajaran, pengenalan metode baru, serta efisiensi. Solusi permasalahan PJJ adalah peningkatan kapasitas guru, perbaikan kurikulum, subsidi akses internet, dan inovasi pembelajaran seperti sistem blended learning, pengembangan aplikasi pembelajaran, penyesuaian kurikulum, dan metode pembelajaran baru.

Kata kunci: *COVID-19*, pembelajaran jarak jauh, permasalahan pendidikan

Distance learning during the *COVID-19* pandemic era requires adjustments and has advantages and disadvantages. This study aims to analyze the barriers and advantages of distance learning and to identify solutions for improving distance learning in the *COVID-19* pandemic era in Central Java. This descriptive research uses a mixed-method of qualitative and quantitative approach. This research involved 260 informants, from principals, teachers, and parents, and involved 84 principals, 831 teachers, 4,124 parents, and 10,048 students as respondents. The instruments include discussion guides and questionnaires. Qualitative analysis uses interactive models, the quantitative analysis uses descriptive statistics (mean and percentage). The result shows that some students have difficulty accessing the internet because of lack of funding and internet signals, some teachers have difficulty mastering ICT. In addition, learning material delivery is limited, character education is weakened as well as students' integrity. In contrast, distance learning increases competence, efficiency, and learning innovations. To conclude, the problem of distance learning is the lack of facilities, lack of mastery of ICT, data packets, and internet networks. The advantages of it are increasing competence, learning innovation, new methods, and efficiency. The solution of distance learning problem is by increasing teacher capacity, improving curriculum, subsidizing internet access, and seeking innovations such as blended learning systems, learning applications, curriculum adjustments, and finding new learning methods.

Keywords: *COVID-19*, distance learning, education problems

371.3

Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap *STEAM*: Tantangan Pedagogik dan Implementasi/*Primary Teachers' Perception of STEAM: Challenges and Implementation*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2021, hal. 187-198

Berliany Nuragnia, Nadiroh, Herlina Usman (Universitas Negeri Jakarta, E-mail: nuragniaberliany24@gmail.com)

Abstrak

Pembelajaran *STEAM* berperan penting dalam pendidikan abad 21. Guru sebagai salah satu aspek kunci dari implementasi pendidikan memegang peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran

STEAM. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor implementasi pembelajaran *STEAM* di sekolah dasar dan tantangan apa saja yang dihadapi guru sekolah dasar dalam implementasi *STEAM*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Sebanyak 32 guru sekolah dasar daerah Jawa Barat dan Banten menjadi partisipan dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui angket mengenai implementasi pembelajaran *STEAM* dan tantangan pembelajaran *STEAM*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan pembelajaran *STEAM* dengan mempraktikkan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, pembelajaran dengan model inkuiri dan berbasis masalah, evaluasi, refleksi, kolaborasi, serta melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi baik secara konten maupun keterampilan. Adapun tantangan yang diungkapkan guru dalam implementasi pembelajaran *STEAM* adalah tantangan pedagogik, teknis, fasilitas, sumber pembelajaran *STEAM*, dan waktu pelaksanaan *STEAM*. Dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran *STEAM*. Akan tetapi, perlu diadakan pelatihan teknis untuk guru berkaitan dengan teknis implementasi *STEAM* dan penyediaan fasilitas penunjang terutama fasilitas berbasis teknologi untuk mendukung implementasi *STEAM* di sekolah dasar.

Kata kunci: implementasi *STEAM*, pembelajaran, pedagogik, sekolah dasar

STEAM education is crucial in 21st-century learning. Teachers play a key role in a successful policy implementation. This study aimed to investigate *STEAM* learning implementation in primary school and its challenge. This study is a quantitative descriptive study that applied a survey method. Data were collected from 32 primary schools teachers through questionnaires about *STEAM* implementation and challenges. The samples are 32 primary schools teachers in West Java and Banten. The results show that teachers have implemented *STEAM* lessons by practicing students'-centered learning, inquiry-based learning, project-based learning, problem-based learning, evaluation, reflection, collaboration, and integrated lessons (skills and knowledge). There are some challenges in the implementation of *STEAM* education such as lack of pedagogical support, technical support, facility, *STEAM* resources, and time management. In conclusion, the teachers have practiced lessons in class that lead to the implementation of *STEAM* learning. However, it is necessary to train the teachers related to the technical implementation of *STEAM* and to provide the facilities, especially technology-based facilities to support the implementation of *STEAM* in primary schools.

Keywords: *STEAM* implementation, learning, pedagogical, primary school.

371.1

Hubungan antara Tunjangan Profesi Guru dan Tambahan Penghasilan dengan Capaian Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri/*The Relationship Between Teacher Professional Allowances and Additional Income and Student Learning Achievement of Public Junior High School*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2021, hal. 199-215

Didik Biantoro (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia Jl. Salemba Raya No.4, RW.5, Kota Jakarta Pusat, E-mail: didik.biantoro@ui.ac); Thia Jasmina (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia Jl. Salemba Raya No.4, RW.5, Kota Jakarta Pusat, E-mail: thia.jasmina@ui.ac.id)

Abstrak

Kementerian Keuangan telah mengalokasikan tunjangan profesi guru dan tambahan penghasilan guru masing-masing sejak 2010 dan 2009. Tambahan penghasilan dan tunjangan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan, kompetensi, dan profesionalisme guru, sehingga dapat meningkatkan capaian pembelajaran siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan

tunjangan profesi guru dan tambahan penghasilan guru terhadap capaian pembelajaran SMP Negeri di Indonesia tingkat kabupaten/kota tahun 2018-2019. Penelitian ini menggunakan analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi tunjangan profesi guru berpengaruh signifikan dan positif terhadap capaian pembelajaran siswa SMP Negeri. Sedangkan pendapatan tambahan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Variabel kontrol yang berpengaruh signifikan adalah rasio siswa-guru, persentase guru berpendidikan minimal sarjana, produk domestik regional bruto per kapita, dan angka harapan hidup. Sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan adalah rasio siswa-rombongan belajar dan persentase penduduk miskin. Tunjangan profesi guru secara tidak langsung meningkatkan capaian pembelajaran siswa melalui peningkatan kompetensi dan kinerja guru. Sehingga perlu ditingkatkan realisasi di tingkat kabupaten/kota dan koordinasi antara pemerintah daerah dengan pusat untuk peningkatan kompetensi guru.

Kata kunci: Tambahan penghasilan guru; tunjangan profesi guru; capaian pembelajaran siswa

The Ministry of Finance has allocated professional teacher allowance and additional income for teachers since 2010 and 2009, respectively. The additional income and allowances are expected to improve teacher welfare, competence, and professionalism, so that it might improve student learning achievement. This study aims to determine relationship of professional teacher allowances and additional income for teachers on the student learning achievement of public junior high school in Indonesia at the district level in 2018-2019. This study applies panel data analysis. The results show that the realization of teacher profesional allowances has a significant and positive effect on the student learning achievement of public junior high schools. Whereas the additional income did not show a significant effect. The control variables that significantly affect are the student-teacher ratio, the percentage of teachers with at least bachelor's degree, per capita gross regional domestic product, and life expectancy. Meanwhile, that do not significantly affect are the ratio of student-class and the percentage of poor people. Professional teacher allowances indirectly increase student learning achievement by improving teacher competence and performance. So it is necessary to increase realization at the district level and coordination between local and central governments to increase teachers competence.

Keywords: Additional teacher income; professional teacher allowance; student learning achievement

